

PERAN ILMU SHARF DAN NAHWU TERHADAP PEMAHAMAN AL-QUR'AN SANTRI SALAFIYYAH PONDOK PESANTREN MIFTAHUL MUBTADIIN GARUT

Hapsah Fauziah¹, Dahwadin², Yanyan Nurjani³, Siti Aliyah⁴
Sekolah Tinggi Agama Islam al Musaddadiyah Garut
hapsah.fauziah@stai-musaddadiyah.ac.id

Abstrak

Ilmu Sharf dan Nahwu merupakan dua disiplin ilmu dalam bidang tata Bahasa Arab. Keduanya saling berhubungan satu sama lain. Untuk memahami Al-Qur'an yang baik dan benar setiap orang haruslah mendalami Ilmu Sharf dan Nahwu terlebih dahulu. Permasalahan yang diambil dalam penelitian ini adalah bagaimana peran Ilmu Sharf dan Nahwu terhadap pemahaman Al-Qur'an pada santri salafiyah Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin Garut. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengukur pemahaman Al-Qur'an setelah santri mengikuti mata pelajaran yang memfokuskan pada kaidah Bahasa Arab *Ilmu Sharf* dan mata pelajaran yang memfokuskan pada kaidah Bahasa Arab *Ilmu Nahwu* dan mengetahui peran Ilmu Sharf dan Nahwu terhadap pemahaman Al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey, yaitu peneliti mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), diantaranya adalah dengan mengadakan tes baik lisan maupun tulisan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ilmu Sharf dan Nahwu memiliki peran dan pengaruh yang sangat signifikan terhadap pemahaman Al-Qur'an santri salafiyah Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin Garut. Hal tersebut terbukti ketika santri ditugaskan mengkaji Al-Qur'an, dalam menentukan isi mereka mengidentifikasi asal kata yang sulit dipahami terlebih dahulu dan menentukan jabatan atau kedudukan kata dalam kalimat tersebut lalu kemudian dapat menyimpulkan maksud dari ayat Al-Qur'an yang dikaji tersebut.

Kata kunci: Ilmu Sharf, Ilmu Nahwu, Al-Qur'an

1 Pendahuluan

Bahasa bertujuan untuk mengungkapkan tujuan dari apa yang keluar dari lisan pembicara (*mutakallim*), karena pada hakikatnya kata-kata terletak pada hati dan lisan hanya sebagai perantara/petunjuk yang terdapat dalam hati. Setiap bahasa pasti memiliki kaidah-kaidah tersendiri, termasuk Bahasa Arab yang kita akui bahwa Bahasa Arab yang kaya akan kosa kata memiliki banyak kaidah yang telah disepakati oleh para ahli Bahasa Arab. Diantara kaidah-kaidah Bahasa Arab antara lain, yaitu Ilmu Sharf (morfologi) dan Ilmu Nahwu (gramatika).

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah Swt dengan menggunakan Bahasa Arab. Khalifah Utsman Bin Affan menetapkan dialek yang digunakan dalam penulisan Al-Qur'an adalah dialek Quraisy. Kemudian Hadits pun dalam penulisannya menggunakan dialek Quraisy. Semakin luasnya daerah kekuasaan Islam di luar Jazirah Arab, maka bertambah luas pula penggunaan Al-Qur'an dan Hadits. Sehingga Bahasa Arab dialek Quraisy semakin berkembang lebih meningkat dan pada

masa sebelum Islam pemurnian dan pertumbuhan bahasa Arab dialek Quraisy menjadi Bahasa *fushah*. Bahasa Arab dialek Quraisy juga dijadikan Bahasa standar dalam administrasi pemerintahan Dinasti Usmaniyyah. Bahkan, Bahasa Arab standar tersebut mengalami perkembangan baru, yaitu Bahasa Arab Standar Quraisy dijadikan Bahasa karang mengarang sejak periode pertama abad pertama hijriyah. Ketika Islam telah menyebar luas ke seluruh penjuru dunia dan bercampurnya kebudayaan dan peradaban orang Arab dan non Arab mengakibatkan banyak tersebarannya kekeliruan dan kesalahan, baik dari segi ucapan maupun tulisan dalam bahasa Arab.

Untuk memahami Bahasa Arab, terutama Al-Qur'an, setiap orang harus menggunakan cara dan metode untuk memahami Bahasa Arab yang terkandung dalam Al-Qur'an tersebut. Salah satu cara memahami Al-Qur'an adalah dengan mendalami ilmu bantu yang memadai, seperti halnya pembentukan kata Bahasa Arab dan jabatan atau kedudukan kata dalam kalimat Bahasa Arab itu sendiri. "Dalam Bahasa Arab ilmu bantu disebut *Ulumul Lughah al-'Arabiyyah*. Abd Wahid Al-Wafi menamainya dengan *Ilmu Dilalah*".

Dalam pembahasan ini, penulis memfokuskan pada Ilmu Sharf dan Ilmu Nahwu sebagai salah satu cabang Ilmu Bahasa Arab yang mempelajari kaidah-kaidah yang berhubungan dengan pembentukan kata dan susunan kata-kata Bahasa Arab. Mengapa Ilmu Sharf dan Nahwu? Karena Hubungan Ilmu Sharf dan Ilmu Nahwu tidak bisa dipisahkan artinya saling membutuhkan dan saling melengkapi. "Ilmu Sharf disebut induk segala ilmu, karena ilmu itu melahirkan bentuk setiap kalimat, sedangkan kalimat itu menunjukkan bermacam-macam ilmu. Kalau tidak ada kalimat atau lafadz tentu tidak akan ada tulisan. Tanpa tulisan ilmu sulit didapatkan. Ilmu Nahwu disebut bapak segala ilmu, karena ilmu nahwu itu dapat membereskan atau memperbaiki setiap kalimat dan susunannya, *i'rabnya*, bentuk dan sebagainya".

Setelah terjadinya pembauran, maka timbullah kekhawatiran Umat Islam akan bercampur baurnya Al-Qur'an dengan Bahasa Arab dialek non-Quraisy, maka mulailah timbul pemikiran untuk meletakkan kaidah-kaidah untuk menghindari kesalahan bacaan firman Allah Swt.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa yang melatar belakangi lahirnya Ilmu Sharf dan Nahwu adalah agar Al-Qur'an tetap terpelihara dari kesalahan bacaan, selain itu untuk menjaga aturan-aturan bahasa Arab dalam penulisan, dan untuk memahami hakikat warisan bahasa Arab. Selain itu, hukum mempelajari Ilmu Sharf dan Nahwu adalah *wajib 'ain* bagi orang yang ingin mengkaji dan memahami Al-Qur'an.

2 Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif* yaitu suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau. Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Penggambaran kondisi individual atau menggunakan angka-angka. Penelitian ini juga tidak hanya mendeskripsikan suatu keadaan saja, tetapi bisa juga mendeskripsikan keadaan dalam tahapan-tahapan perkembangannya, penelitian demikian disebut penelitian perkembangan (*Developmental Studies*).

Penelitian ini juga bersifat *korelasional* penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan, apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih. Adanya hubungan dan tingkat variabel yang penting, karena dengan mengetahui tingkat hubungan yang ada, penelitian akan dapat mengembangkannya sesuai dengan tujuan penelitian.

3 Hasil dan Pembahasan

Al-Qur'an sebagai firman (kitab) Allah Swt. merupakan sumber pertama dan utama ajaran Islam yang berfungsi sebagai pedoman hidup umat manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, umat Islam harus mempelajari Al-Qur'an dengan baik dan benar. Sedangkan Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan Bahasa Arab, maka untuk memahaminya haruslah mengkaji Al-Qur'an dengan baik, yaitu salah satunya adalah dengan memahami Bahasa Arab.

Salah satu keistimewaan Bahasa Arab adalah Al-Qur'an tertulis dengan Bahasa Arab. Oleh karena itu, pemahaman Bahasa Arab merupakan sesuatu yang sangat penting bagi setiap yang ingin mengkaji, mendalami, memahami, dan menafsirkan Al-Qur'an. "Seseorang tidak berhak menafsirkan Al-Qur'an tanpa mengetahui Bahasa Arab".

"Karena yang ditafsirkan adalah firman (kalam) Allah Swt., maka menafsirkan Al-Qur'an adalah tugas suci yang sangat berat. Oleh karena itu wajar bila terdapat sebagian Ulama menghindari untuk menafsirkan Al-Qur'an".

Hingga permulaan abad kedua Hijriyah kita menemukan kenyataan bahwa pekerjaan menafsirkan Al-Qur'an dipandang sebagai hal yang luar biasa dan menakutkan. Hal tersebut, pada hakikatnya merupakan suatu rasa tanggung jawab dan sikap kehati-hatian atas Al-Qur'an dari penyelewengan-penyelewengan yang tidak diinginkan.

Secara lebih rinci, nilai-nilai Bahasa Arab dalam memahami Al-Qur'an dapat kita baca dalam buku *al-Itqan fil 'Ulum Al-Qur'an*. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa ada lima belas macam ilmu yang wajib dimiliki bagi orang yang hendak menafsirkan Al-Qur'an. Dari kelima belas macam ilmu tersebut, ilmu bahasa adalah yang paling dominan, yakni yang meliputi delapan dari lima belas ilmu yang disyaratkan sebagai berikut: ilmu bahasa, *ilmu nahwu (sintaksis)*, *ilmu sharf (morfologi)*, *ilmu isyitiqaq (derivasi)*, *ilmu ma'ani*, *ilmu bayan*, *ilmu badi'* dan *ilmu qira'ah*.

Di Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Mubtadiin Garut, pengajaran kaidah Bahasa Arab telah dilakukan dari masa ke masa, seperti beberapa kitab *Ilmu Alat* yang telah dikaji sesuai dengan tahapan-tahapan, dari mulai kitab yang dianggap sebagai pengajaran Kaidah Bahasa Arab tingkat awal hingga tingkat tinggi, diantaranya yaitu; *Kailani*, *Nadhmul Maqshud*, *Jurumiyah*, *'Imrithi*, *Alfiyah*, dan lain sebagainya.

Pengajaran kaidah Bahasa Arab tersebut tidak lain bertujuan selain dari diberikan pemahaman tentang materi Bahasa Arab, juga agar santri dapat mengkaji dan memahami kalimat-kalimat dalam Al-Qur'an sebagai sumber utama dari ajaran Islam dengan baik, kemudian menerapkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga, tidak dapat dipungkiri, bahwa untuk memahami Al-Qur'an seseorang tidak akan bisa apabila tidak mengetahui Bahasa Arab. Tidak sekedar berhubungan dengan logika, tapi ditegaskan oleh Rasulullah Saw dalam haditsnya:

"Kenalilah makna lafadz-lafadz Al-Qur'an dan telusurilah yang asing dan sulit daripadanya."

Selain itu, para Ulama telah bersepakat bahwa, pengetahuan Bahasa Arab dan segala yang berkaitan dengan ilmu tersebut merupakan syarat pokok dari beberapa syarat bagi seseorang yang ingin menjadi *mufassir*.

Dari paparan di atas, jelas bahwa Bahasa Arab merupakan piranti yang sangat penting dalam menafsirkan dan memahami kalimat-kalimat Al-Qur'an dan pemahaman Bahasa Arab juga sangat membantu para *mufassir* dalam beberapa hal diantaranya yaitu; memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan benar, dapat menentukan pendapat yang sesuai dengan argumentasi diantara berbagai penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, juga dapat memahami berbagai hukum syariat Islam yang muncul dari masalah-masalah kebahasaan.

Peran Ilmu Sharf dan Nahwu terhadap pemahaman Al-Qur'an tergambar ketika santri diberi tugas menafsirkan ayat-ayat pada Q.S. Al-Isra` (17): 71

يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ

“(ingatlah) suatu hari (yang hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya.”

Al-Zamakhsyari menegaskan adalah termasuk *bid'ah* orang yang menafsirkan kata *imam* dalam ayat tersebut merupakan bentuk jamak dari kata *ummun* (ibu) sehingga mereka menyimpulkan bahwa manusia pada hari kiamat nanti akan dipanggil bersama ibunya dan tidak dengan ayahnya. Ini merupakan suatu kesalahan besar sebab kata *imam* sama sekali bukan bentuk jamak dari kata *ummun*. Yang benar dan yang dimaksud dari kata *imam* dari ayat tersebut adalah nabi, buku catatan amal, dan kitab yang diturunkan atas mereka atau seseorang yang ia ikuti ketika di dunia, baik nabi atau yang lainnya.

Sebagai contoh lain, peran penting Ilmu Sharf dan Nahwu terhadap pemahan Kalimat Al-Qur'an ialah santri diminta menafsirkan ayat pada Q.S. An-Nisa` (4): 43

وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ

“Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan.”

Kata *لَمَسَ* adalah bentuk kata kerja yang bermakna *musyarakah* dalam Ilmu Sharf, sementara kata *لَمَسَ* adalah bentuk kata kerja yang bermakna transitif (*muta'adi*) yang tidak mengandung unsur *musyarakah*. Oleh karena itu, bacaan pertama sesuai dengan pendapat madzhab Iman Hanafi dan Maliki, sementara bacaan kedua sesuai pendapat madzhab Syafi'i.

Contoh lain selain contoh di atas, masih terdapat banyak kalimat yang membutuhkan peran Ilmu Nahwu yang di miliki seorang santri dalam memahami kalimat Al-Qur'an tersebut seperti pada Q.S. Yasin (36):83

إِذَا أَرَادَ نَسِيئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُنْ

Pada kata كُنْ فَيَكُنْ arti secara umumnya “Jadi, maka jadilah”. Dengan arti sederhana tersebut, sekilas sudah bisa tergambar bahwa segala sesuatu yang Allah kehendaki dan Allah berkata jadi, maka pasti akan langsung terjadi.

Tafsiran sederhana di atas tidak salah secara keseluruhan, akan tetapi kurang atau bahkan tidak tepat apabila melihatnya dari sudut yang lebih umum dan hal yang berkaitan dengan *sunnatullah* dan bahkan arti sederhana tersebut menggambarkan tidak adanya proses. Sedangkan konteks kalimat tersebut bersifat umum termasuk kejadian yang ada dan tidak adanya proses dan itu merupakan rahasia yang terkandung pada huruf *fa*. Huruf *fa* pada kata *yakun* tersebut merupakan *fa jawab syarat* dari kata *kun* sebagai *syarat*. Sedangkan relasi antara *syarat* dan *jawab syarat* mengandung makna suatu kepastian.

Selain dari pemahaman pada ayat-ayat Al-Qur’an, peran *Ilmu Sharf* dan *Nahwu* juga terlihat pada pemahaman santri *salafiyah* Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin ketika mengikuti kegiatan *bahtsul kutub*. Berbekal dari pemahaman mereka terhadap Bahasa Arab, mereka dapat memahami isi yang terkandung dalam kitab-kitab yang ditulis oleh para Ulama terdahulu lalu kemudian ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab tersebut mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dan contoh lain sebagainya. Dengan pemberian tugas penafsiran kalimat Al-Qur’an kepada santri di atas, cukup jelas bahwa Bahasa Arab, terutama Ilmu Sharf dan Nahwu sangat berperan terhadap pemahaman Al-Qur’an dan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Dapat dipastikan bahwa dalam memahami kalimat-kalimat Al-Qur’an tanpa kaidah Bahasa Arab sangatlah sulit, dengan begitu hubungan Bahasa Arab dengan Al-Qur’an sangatlah erat.

4 Kesimpulan

Sama halnya dengan Bahasa lainnya, Bahasa Arab juga memiliki kaidah-kaidah tertentu yang berlaku bagi bahasa tersebut. Karena Al-Qur’an diturunkan dalam Bahasa Arab, maka untuk memahaminya isi kandungannya dengan baik haruslah memiliki kemampuan dan memahami kaidah-kaidah Bahasa Arab.

Terlepas dari hal bahasa yang digunakan, Al-Qur’an tetap menjadi petunjuk bagi orang-orang yang beriman, karena makna yang terkandung di dalamnya merupakan ajaran-ajaran yang bersifat universal yang tidak terikat oleh masalah kebahasaan.

Ada banyak Ulama yang berpendapat tentang syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang *mufassir* untuk memahami isi kandungan Al-Qur’an. Salah satunya adalah Al-Suyuthi berpendapat bahwa ada lima belas ilmu yang harus dimiliki oleh seorang *mufassir* dan yang paling mendominasi adalah cabang Bahasa Arab.

Dengan demikian, kaidah-kaidah Bahasa Arab memiliki kaitan yang erat dengan kalimat-kalimat dalam Al-Qur’an serta dapat dipastikan bahwa memahami kalimat-kalimat dalam Al-Qur’an sangat sulit tanpa kaidah Bahasa Arab.

Daftar Pustaka

- Abd. Wahid Wafi., Ali., *Fiqh al- Lughah*, Kairo: Lajnah al- Bayani al- Arabi, 1962.
Al- Razi, Fakhr al- Din., *Tafsir al- Fahr al- Razi*, Juz V, Dar al- Fikr li al- Thiba' wa al- Nasyr
wa al- Tanz, t. th.
Moch. Anwar, *Ilmu Sharaf*, Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2004.
Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : PT.Rosdakarya, 2012.
Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bumi Aksara, 2013.